

Pendampingan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Stigma Sosial pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan



Nurroh Maya^{1*}, Ibnu Maula², Inas Fida³, Imanul Haq⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: nurrohmayas33@gmail.com

Abstract

This community service program aims to assist drug rehabilitation clients in correctional facilities (Lapas) in coping with social stigma, which affects their psychological well-being, social relationships, and recovery process. The program was implemented through a structured group counseling intervention facilitated by internship students from the Islamic Guidance and Counseling (BKI) program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in collaboration with the National Narcotics Agency (BNN). The implementation method followed systematic stages, including formation, transition, working, termination, and follow-up, with weekly sessions. Data were collected through participatory observation and client progress documentation using the SOAP method (Subjective, Objective, Assessment, Plan). The results indicate that group counseling is effective in reducing the negative impact of social stigma, enhancing self-disclosure, strengthening emotional support among participants, and fostering more adaptive coping strategies. Furthermore, the program contributes to increased self-acceptance and accelerates clients' social reintegration process. Therefore, group counseling can serve as an effective approach in community-based rehabilitation programs within correctional settings.

Keywords:

Group
Counseling;
Social Stigma;
Drug
Rehabilitation;
Community
Service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam menghadapi stigma sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan proses pemulihan mereka. Program ini dilaksanakan melalui intervensi konseling kelompok yang difasilitasi oleh mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). Metode pelaksanaan dilakukan secara terstruktur melalui tahapan pembentukan, transisi, kerja, terminasi, dan tindak lanjut, dengan frekuensi pertemuan satu kali dalam seminggu. Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif dan pencatatan perkembangan klien menggunakan metode SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Plan). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam mengurangi dampak negatif stigma sosial, meningkatkan keterbukaan diri, memperkuat dukungan emosional antaranggota, serta membantu klien mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan diri dan mempercepat proses reintegrasi sosial klien. Dengan demikian, konseling kelompok dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam program rehabilitasi berbasis komunitas di Lapas.

Kata Kunci:

Konseling
Kelompok;
Stigma Sosial;
Rehabilitasi
Narkoba;
Pengabdian
Masyarakat.

Pendahuluan

Salah satu langkah penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang sering di berikan kepada klien di LAPAS adalah upaya rehabilitasi. Ketika pengguna narkoba masuk ke pusat rehabilitasi, setiap individu diharapkan untuk berkomitmen pada diri sendiri dan sesama penghuni dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup di berbagai aspek, termasuk mental, spiritual, sosial, dan fisik. Dengan begitu, kehidupan bersama, semangat persaudaraan, serta komitmen saling mendukung di antara mereka secara alami menjadi model sekaligus metode penyembuhan bagi tiap-tiap individu. Pecandu atau pengguna narkoba tidak seharusnya diperlakukan seperti penjahat atau pasien ketergantungan, melainkan harus diperlakukan secara normal seperti orang pada umumnya. Namun, dalam praktiknya, pengguna atau penyalahguna narkoba masih sering dihukum pidana di penjara, sama seperti bandar atau pengedar. Padahal, seharusnya penyalahguna narkoba tidak dijatuhi hukuman penjara, melainkan diberikan hukuman alternatif berupa rehabilitasi untuk mengatasi kecanduan dan memulihkan kondisi mental mereka. Hal ini sejalan dengan Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa "Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial." Berdasarkan hal ini, program pemulihan bagi narapidana yang berada di penjara menjadi sangat penting, karena mereka sebenarnya adalah korban penyalahgunaan narkoba. Mereka perlu mendapatkan program pembinaan yang mampu merehabilitasi mereka dari ketergantungan narkoba, sehingga bisa kembali ke masyarakat dalam kondisi sehat, terbebas dari kecanduan, dan menyadari kesalahan mereka. Langkah ini diharapkan dapat menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia, serta mengurangi peredaran narkoba dengan mengurangi jumlah pengguna (Linarsih dan Andhika 2021).

Menurut Goffman, stigma adalah proses di mana reaksi orang lain merusak identitas individu. Stigma sosial bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti dipersepsikan sebagai bagian dari lingkungan kriminal, dijauhi oleh komunitas, atau dihindari dalam interaksi sosial. Banyak mantan narapidana narkoba yang mengalami stigmatisasi merasa seolah-olah mereka berubah dari seseorang yang utuh menjadi individu yang tercemar. Mereka merasa berbeda dan lebih rendah dibandingkan orang lain. Stigma ini dapat mempengaruhi perilaku serta kesejahteraan psikologis mereka yang menjadi korban stigmatisasi. Goffman juga berpendapat bahwa stigma adalah tanda atau label yang dianggap sebagai "cacat," sehingga individu yang menerima stigma ini dipandang kurang dibandingkan orang-orang yang dianggap normal. Narapidana narkoba yang terstigma sering dianggap sebagai ancaman, cacat, dan tidak setara dengan masyarakat umum. Stigma negatif yang melekat pada klien pemyasyarakatan muncul karena mereka pernah terlibat dalam tindakan kriminal, sehingga masyarakat cenderung memandang mereka dengan cara yang merendahkan dan negatif. Selain stigma dari masyarakat, mantan narapidana narkoba sering kali mengalami perasaan rendah diri serta

hambatan psikologis yang menghalangi mereka untuk kembali berbaur dengan masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan (Muhtaram dan Ali Equatora 2024).

Stigma sosial merupakan label negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok tertentu yang dianggap melanggar norma sosial. Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, stigma sosial sering muncul karena pandangan masyarakat yang cenderung menyamakan pengguna narkoba dengan pelaku kriminal. Goffman (1963) menjelaskan bahwa stigma sosial dapat merusak identitas individu, menyebabkan rasa malu, penurunan harga diri, dan isolasi sosial. Hal ini berdampak pada kemampuan individu untuk pulih dari ketergantungan narkoba, menghambat reintegrasi mereka ke dalam masyarakat, serta meningkatkan risiko kambuh (relapse). Dalam situasi ini, konseling kelompok menjadi pendekatan yang sangat relevan. Berbeda dengan konseling individu, konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk menciptakan lingkungan yang suportif. Anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan belajar dari strategi coping anggota lain. Selain itu, konseling kelompok membantu individu menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi stigma, sehingga mengurangi perasaan terisolasi. Pendekatan ini juga mendorong peningkatan solidaritas dan empati di antara peserta. Dalam kelompok, klien dapat mulai membangun kembali kepercayaan diri mereka melalui interaksi yang positif dan penerimaan dari anggota lain. Proses ini secara bertahap membantu mereka mengatasi dampak negatif stigma sosial, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memperkuat motivasi untuk menjalani pemulihan secara konsisten.

Konseling kelompok, terutama yang dipandu oleh mahasiswa PPL dengan dukungan institusi seperti BNN, memberikan landasan penting bagi pemulihan klien. Selain membantu mereka mengelola dampak stigma, kegiatan ini juga mempersiapkan klien untuk berinteraksi dengan masyarakat pasca-rehabilitasi, sehingga mempercepat proses reintegrasi sosial. Oleh karena itu, Dalam kegiatan ini, mahasiswa PPL BKI UIN Sunan Kalijaga mengambil peran aktif dalam memberikan konseling kelompok untuk mendukung rehabilitasi klien rawat jalan di Lapas.

Metode Penelitian

Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan secara terstruktur, meliputi tahap pembentukan, transisi, kerja, terminasi, dan tindak lanjut. Mahasiswa PPL BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertindak sebagai fasilitator yang memandu kelompok dalam sesi konseling mingguan selama program rehabilitasi berlangsung. Pada kegiatan konseling kelompok, mahasiswa PPL UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan BNNK Selaman. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dari klien yang sudah di data oleh pihak BNN untuk dilaksanakan konseling. Pencatatan hasil konseling menggunakan metode SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Plan) untuk memantau perkembangan dan merancang sesi

berikutnya. Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan selama 1 kali dalam seminggu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu sekali bertepatan pada hari Jumat dengan durasi masing-masing 90-120 menit, tergantung pada dinamika kelompok dan kebutuhan klien. Jadwal konseling diatur secara fleksibel agar tidak mengganggu rutinitas klien di Lapas. Setelah konseling kelompok dilaksanakan pihak BNNK akan memutuskan kegiatan dipertemuan yang akan datang.

Subjek kegiatan ini adalah klien rawat jalan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang telah terlibat atau sedang berpartisipasi dalam program konseling kelompok yang berfokus pada penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini melibatkan antara 10 partisipan yang merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Dengan demikian, data yang dikumpulkan mencakup berbagai perspektif yang mendalam terkait dampak konseling kelompok dalam mengatasi stigma sosial dan proses rehabilitasi yang dialami oleh klien rawat jalan tersebut

Hasil dan Pembahasan

Konseling kelompok, yang digunakan sebagai intervensi terapi, terbukti efektif dalam membantu klien menghadapi stigma sosial ini. Peserta konseling mengalami peningkatan dalam keterbukaan terhadap diri sendiri dan kelompok, serta adanya dukungan yang kuat antara anggota kelompok. Hal ini tidak hanya memperkuat solidaritas di antara mereka, tetapi juga membentuk strategi coping yang lebih adaptif dan sehat dalam merespons stigma. Dalam proses konseling kelompok, klien menyadari bahwa mereka tidak berjuang sendirian, dan mereka mendapatkan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Akhirnya, dukungan dari sesama anggota kelompok membantu meningkatkan penerimaan diri dan menumbuhkan motivasi yang lebih besar untuk menjalani pemulihan dengan komitmen yang lebih kuat.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam konseling kelompok yang diadakan di LAPAS menggunakan 6 tahapan antara lain:

Tahap Awal (*Beginning a Group*)

Pada tahap ini, kelompok baru dibentuk dan anggota mulai saling mengenal. Dinamika kelompok masih belum terbentuk, dan peserta mungkin merasa canggung atau ragu-ragu untuk berbagi pengalaman mereka. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan suasana yang aman dan nyaman, menetapkan aturan dasar, serta menjelaskan tujuan kelompok. Konselor harus memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai dan didengar, serta mendorong partisipasi aktif.

Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi ditandai dengan pergeseran dari pengenalan awal menuju dinamika kelompok yang lebih dalam. Pada tahap ini, anggota mulai menunjukkan perasaan dan emosi

yang lebih kuat, seperti kecemasan, ketidakpastian, atau ketidaknyamanan. Beberapa anggota mungkin mulai berkonflik, yang merupakan bagian dari proses pembentukan kelompok. Pemimpin kelompok perlu membantu anggota untuk mengatasi ketegangan ini dan mendorong komunikasi terbuka agar mereka dapat membangun hubungan yang lebih baik.

Tahap Kerja (Performing Stage)

Pada tahap ini, kelompok mulai berfungsi dengan baik dan bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan. Anggota saling mendukung dan berkontribusi secara aktif dalam proses konseling. Mereka berbagi pengalaman, mendengarkan satu sama lain, dan melakukan refleksi tentang diri mereka. Keberadaan kepercayaan dan kerentanan yang lebih besar di antara anggota memungkinkan mereka untuk mengatasi isu-isu pribadi dan mendalam dalam proses penyembuhan. Di tahap ini, dinamika kelompok yang positif dapat muncul, dan kelompok dapat mulai melihat kemajuan yang signifikan.

Tahap Terminasi (Termination Stage)

Pada tahap ini, kelompok mendekati akhir dari sesi atau program konseling. Anggota mulai merefleksikan pengalaman mereka, kemajuan yang telah dicapai, dan perubahan yang telah terjadi selama proses. Pemimpin kelompok perlu memberikan ruang bagi anggota untuk berbagi perasaan tentang perpisahan, dan penting untuk menekankan bahwa meskipun kelompok berakhir, keterampilan dan dukungan yang telah dibangun tetap dapat diterapkan di luar kelompok. Ini adalah momen penting untuk menegaskan pencapaian dan menguatkan keberlanjutan perubahan.

Sesi Tindak Lanjut (Termination Stage)

Setelah tahap terminasi, sesi tindak lanjut dilakukan untuk memeriksa kemajuan anggota setelah meninggalkan kelompok. Sesi ini memberikan kesempatan bagi anggota untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan keterampilan dan strategi yang telah dipelajari selama konseling. Ini juga berfungsi untuk memperkuat hubungan yang telah dibangun dalam kelompok dan memberikan dukungan berkelanjutan. Sesi tindak lanjut dapat membantu anggota tetap termotivasi dalam proses pemulihan mereka (Hasanah dkk. 2022). Melalui pemahaman dan pengelolaan setiap tahap ini, proses konseling kelompok dapat berjalan lebih efektif dan mendukung keberhasilan individu dalam mencapai tujuan rehabilitasi dan pemulihan.



Gambar 1: Pelaksanaan Konseling Kelompok di LAPAS Cebongan, Sleman.

Konseling kelompok berfungsi sebagai wadah bagi klien untuk meredakan tekanan sosial dan psikologis, menciptakan rasa kebersamaan, serta mendorong optimisme dalam menghadapi tantangan masa depan. Dukungan emosional yang diperoleh dalam kelompok tersebut membantu klien untuk meredakan efek negatif dari stigma sosial dan mempercepat proses penyembuhan serta reintegrasi ke dalam masyarakat.

Setelah sesi konseling kelompok, hasil konseling dicatat dan didokumentasikan dalam rekam medis. Pencatatan tersebut menggunakan metode SOAP, sehingga perkembangan klien dapat dipantau dan rencana konseling untuk pertemuan berikutnya bisa disusun dengan lebih baik. Adapun SOAP tersebut terdiri dari Subjective (Subjektif): Bagian ini mencatat apa yang dikatakan klien mengenai kondisi atau perasaannya, termasuk keluhan, pengalaman pribadi, atau masalah yang dihadapi. Objective (Objektif): Ini adalah bagian yang mencakup observasi atau temuan yang dapat diukur secara langsung oleh konselor seperti kondisi fisik, intelegensi dan kemampuan dalam berkomunikasi. Assessment (Asesmen): Bagian ini adalah analisis atau interpretasi konselor mengenai keadaan klien berdasarkan data subjektif dan objektif. Ini bisa berupa diagnosa sementara atau penilaian tentang perkembangan emosional dan sosial klien. Plan (Rencana): Bagian ini merangkum rencana tindakan atau intervensi yang akan dilakukan untuk sesi berikutnya. Ini bisa mencakup tujuan konseling berikutnya, strategi penanganan, atau hal-hal yang harus diperhatikan di sesi mendatang (Anon t.t.). Dengan metode SOAP, hasil konseling kelompok dapat didokumentasikan secara sistematis sehingga memudahkan konselor untuk melacak kemajuan klien dan merancang strategi konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok.

Penutup

Berdasarkan hasil kegiatan ini, terlihat bahwa stigma sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis korban penyalahgunaan narkoba yang tengah

menjalani terapi di Lapas. Melalui konseling kelompok yang dipandu mahasiswa PPL BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, warga binaan lapas mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang mampu membantu dalam mengatasi dampak negatif dari stigma tersebut. Konseling kelompok tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif dan sehat, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun solidaritas, meningkatkan penerimaan diri, serta memperkuat motivasi untuk pulih.

Penerapan metode SOAP dalam dokumentasi hasil konseling juga memberikan struktur yang sistematis dalam pemantauan dan evaluasi perkembangan warga binaan lapas. Dengan adanya pencatatan yang rinci dan teratur, konselor dapat lebih mudah dalam menyusun rencana terapi yang tepat untuk mendukung kemajuan pemulihan klien. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya intervensi kelompok sebagai bagian dari strategi rehabilitasi di Lapas, untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan memberdayakan bagi mereka yang tengah berjuang untuk kembali ke masyarakat.

Daftar Pustaka

- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Yalom, I. D. (2005). *The Theory And Practice Of Group Psychotherapy*. Basic Books.
- Kelly, J. F., & Westerhoff, C. M. (2010). Does It Matter How We Refer To Individuals With Substance-Related Conditions? A Randomized Study Of Two Commonly Used Terms. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 28(4), 341-349.
- Elviera, F., Saputra, P. P., & Dedoe, A. (2021). Stigma Sosial Pada Keluarga Pasien Coronavirus Disease 2019 Di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 135-158.
- Anon. 2023. "Collaborative Governance dalam Pencegahan Peredaran Narkoba di Indonesia." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 6(1). doi: 10.7454/jkskn.v6i1.10076.
- Anon. t.t. "Mengenal Apa itu SOAP: Definisi, Manfaat, Cara Pencatatan." Diambil 25 Oktober 2024 (<https://aido.id/health-articles/apa-itu-soap-manfaat-cara-pencatatan/detail>).



- Bustan, Radhiya, dan Emmalia Sutiasasmitha. 2018. "Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu dan Kelompok pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4(4):236. doi: 10.36722/sh.v4i4.301.
- Hasanah, iswatun, Ishlakatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani, dan Anna Aisa. 2022. *Bimbingan Kelompok Teori dan Praktik*. CV.Duta Media.
- Linarsih, Dewi, dan Muhammad Khemal Andhika. 2021. "Pembinaan Terhadap Narapidana Pengguna Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Jakarta." *Widya Yuridika* 4(2). doi: 10.31328/wy.v4i2.2365.
- Muhtaram, Rifqi Falih, DAN Muhammad Ali Equatora. 2024. "Peran Masyarakat Dalam Mengatasi Stigma Negatif Klien Pemasyarakatan Tindak Pidana Narkotika Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan." *Toplama* 1(2):82-89. DOI: 10.61397/TLA.V1I2.68.
- Thoriq, Andi Muhammad. 2022. "Tinjauan Viktimologi dan Kriminologi Terhadap Penyalahgunaan Ganja di Indonesia." *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2(1):101-7. doi: 10.15294/ipmhi.v2i1.53746.